



## Figur Habib Husein Ja'far dan Pengaruhnya terhadap Religiositas Generasi Z Muslim Digital

Muhammad Afrijaludin<sup>1\*</sup>, Syifa Fajriah<sup>2</sup>, Dio Ardiansyah<sup>3</sup>, Puja Maharani<sup>4</sup>, Girllis Nurrukhyati Ramdanis S<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

(\*[muhammad.afrijaludin@mhs.unj.ac.id](mailto:muhammad.afrijaludin@mhs.unj.ac.id))

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Diterima 29 November 2025

Direvisi 30 November 2025

Diterima 1 Desember 2025

Tersedia online 5 Desember 2025

#### Kata Kunci:

*dakwah digital, Habib Husein Ja'far, Generasi Z, religiositas, figur keagamaan digital.*

#### Keywords:

digital da'wah, Habib Husein Ja'far, Generation Z, religiosity, digital religious figure.

### ABSTRAK

Di tengah derasnya arus digitalisasi, figur-figur keagamaan baru bermunculan dan memperoleh tempat khusus di hati Generasi Z, salah satunya adalah Habib Husein Ja'far. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Habib Husein Ja'far sebagai figur keagamaan digital dalam membentuk religiositas Generasi Z Muslim, khususnya mahasiswa PAI UNJ 2023. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menelaah strategi komunikasi dakwah, proses pembentukan otoritas religius digital, serta pengaruh konten dakwah terhadap pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan audiens. Data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada 12 mahasiswa serta analisis konten media sosial yang diproduksi Habib Husein Ja'far. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang santai, rasional, humoris, dan inklusif membangun kedekatan emosional (*parasocial interaction*) yang memperkuat pemahaman agama moderat dan meningkatkan sikap toleransi. Habib Husein Ja'far terbukti mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya digital, sehingga berpengaruh signifikan terhadap konstruksi religiositas generasi muda.

### ABSTRACT

Amid the rapid wave of digitalization, new religious figures have emerged and gained a special place in the hearts of Generation Z, one of the most prominent being Habib Husein Ja'far. This study analyzes the role of Habib Husein Ja'far as a digital religious figure in shaping the religiosity of Muslim Generation Z, particularly PAI UNJ students of 2023. Using a qualitative case study approach,

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

the research examines his communication strategies, the construction of digital religious authority, and the influence of his online content on students' religious understanding, attitudes, and practices. Data were collected through in-depth interviews with 12 students and content analysis of his social media materials. The findings reveal that his relaxed, rational, humorous, and inclusive communication style fosters emotional closeness (*parasocial interaction*), strengthens moderate Islamic understanding, and enhances tolerance among young Muslims. Habib Husein Ja'far effectively bridges Islamic values with digital culture, contributing significantly to the formation of Generation Z's religiosity.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital pada era kontemporer telah mengubah cara masyarakat Muslim, khususnya Generasi Z, dalam mencari, memahami, dan memaknai ajaran agama. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok tidak lagi hanya menjadi ruang hiburan, tetapi telah menjelma sebagai medium pembelajaran agama yang cepat, mudah diakses, dan sangat dekat dengan keseharian generasi muda. Campbell (2012) menyebut fenomena ini sebagai *digital religion*, yaitu praktik keagamaan yang terbentuk dan dimediasi oleh teknologi sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru otoritas, identitas, serta komunitas keagamaan. Pergeseran ini membuat proses pembelajaran agama oleh generasi muda semakin bersifat personal, fleksibel, dan berinteraksi secara dinamis dengan budaya digital yang mereka hidup.

Di tengah perubahan tersebut, sosok Habib Husein Ja'far Al-Hadar hadir sebagai salah satu figur keagamaan digital yang paling berpengaruh di Indonesia. Melalui gaya dakwah yang santai, rasional, humoris, dan inklusif, Habib Ja'far berhasil menjembatani ajaran Islam dengan kebutuhan spiritual Generasi Z. Pendekatan komunikasinya sejalan dengan pandangan McLuhan (1964) bahwa

*“the medium is the message”*, di mana media digital tidak hanya menjadi sarana dakwah, tetapi juga membentuk bagaimana pesan agama dipahami dan diinternalisasi oleh audiens. Dengan memanfaatkan karakteristik media sosial yang cepat, interaktif, dan visual, Habib Ja’far mampu membuat konten keagamaan terasa relevan, ringan, dan tidak menggurui, namun tetap mempertahankan kedalaman makna.

Keberhasilan Habib Ja’far sebagai figur keagamaan digital juga berkaitan erat dengan konsep otoritas karismatik sebagaimana dikemukakan Weber (1978). Di ruang digital, legitimasi seorang tokoh tidak hanya bersumber dari otoritas tradisional, tetapi juga dari pengakuan publik terhadap kepribadian, cara komunikasi, dan citra yang dibangun. Freberg (2011) menegaskan bahwa influencer memperoleh kekuatan pengaruhnya melalui kredibilitas dan kedekatan emosional dengan audiensnya. Dalam konteks ini, hubungan parasosial sebagaimana dijelaskan Horton dan Wohl (1956) turut memperkuat ikatan antara Habib Ja’far dan pengikutnya, meskipun hubungan tersebut tidak terjadi secara langsung. Banyak pengikut merasa dekat, nyaman, dan terhubung dengan nilai-nilai Islami yang disampaikannya, menunjukkan adanya proses emosional yang muncul dari interaksi digital.

Pada tingkat yang lebih luas, proses terbentuknya religiositas Generasi Z juga dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial realitas. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa pemaknaan akan realitas terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Dalam ruang digital, media sosial menjadi arena baru bagi Generasi Z untuk menafsirkan nilai-nilai keagamaan melalui diskusi, komentar, pengalaman personal, serta interaksi dengan figur keagamaan digital seperti Habib Ja’far. Dakwah yang disampaikan dengan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat generasi muda lebih mudah menginternalisasi ajaran Islam dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konten dakwah Habib Ja’far memiliki pengaruh signifikan terhadap cara generasi muda memahami nilai-nilai Islam, moderasi beragama, toleransi, dan refleksi spiritual (Prajanto, 2023; Iskandar, 2023; Pratama, 2024; Nisa, 2024; Pratiwi, 2024). Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menyoroti gaya komunikasi atau isi dakwah, dan belum banyak menyentuh aspek bagaimana figur digital seperti Habib Ja’far berperan dalam membentuk konstruksi religiositas Generasi Z sebagai proses sosial dan kultural yang kompleks.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara mendalam bagaimana peran Habib Husein Ja’far sebagai figur keagamaan digital mempengaruhi pembentukan religiositas Generasi Z Muslim. Penelitian ini mengkaji proses komunikasi dakwah, strategi branding digital, pembentukan otoritas karismatik, hubungan parasosial, serta konstruksi sosial nilai-nilai keagamaan yang muncul dari interaksi di media digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika religiositas generasi muda dalam era media sosial dan bagaimana figur keagamaan digital dapat berkontribusi terhadap penguatan spiritualitas serta pemaknaan Islam yang moderat, reflektif, dan kontekstual.

## **2. METODE/METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan dominasi kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman serta persepsi Generasi Z terhadap figur Habib Husein Ja’far di media digital, dan diperkuat dengan data kuantitatif sebagai pelengkap. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa PAI UNJ angkatan 2023 yang mengikuti konten Habib Husein Ja’far serta melalui angket berskala Likert untuk mengukur paparan konten, persepsi terhadap gaya komunikasi, dan kedekatan parasosial. Data sekunder mencakup literatur ilmiah, artikel jurnal, dokumentasi media sosial, dan penelitian terdahulu terkait konten digital dan perilaku generasi muda.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, penyebaran angket, dan analisis konten. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman personal, angket digunakan untuk melihat kecenderungan hubungan antar variabel, sementara analisis konten digunakan untuk mengamati

pola pesan dan interaksi pada platform digital yang digunakan oleh Habib Husein Ja'far. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan korelasional untuk melihat kecenderungan skor dan hubungan antar variabel tanpa menyertakan perhitungan teknis. Untuk menjaga kualitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, membandingkan hasil wawancara, angket, dan analisis konten. Member checking dilakukan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan, sedangkan reliabilitas instrumen angket diuji melalui konsistensi internal.

Dengan metode tersebut, penelitian ini memberikan gambaran ringkas namun komprehensif mengenai pengaruh konten digital Habib Husein Ja'far terhadap cara pandang dan respons Generasi Z dalam konteks media digital.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

#### **Result**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket dan wawancara kepada mahasiswa PAI UNJ angkatan 2023 yang mengikuti konten digital yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi terhadap konten tersebut. Mayoritas responden mengaku mengikuti konten melalui berbagai platform digital, khususnya YouTube, Instagram, dan TikTok. Frekuensi keterpaparan umumnya berada pada kategori cukup tinggi, dengan banyak responden yang menyatakan mengakses konten setidaknya beberapa kali dalam seminggu. Selain itu, terdapat pula responden yang mengikuti konten secara tidak terjadwal, namun tetap aktif mengikuti perkembangan terbaru yang diunggah melalui media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa konten yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far telah menjadi salah satu sumber konsumsi media yang diakses secara rutin oleh mahasiswa.

Pada aspek persepsi terhadap gaya penyampaian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian positif. Mereka menilai bahwa gaya penyampaian yang digunakan terasa mudah dipahami, menggunakan bahasa yang dekat dengan keseharian audiens, serta diiringi dengan penjelasan yang dianggap jelas dan tidak berbelit-belit. Hasil angket menggambarkan bahwa mayoritas responden menilai penyampaian tersebut bersifat komunikatif dan sesuai dengan karakter generasi muda. Sebagian responden menyebutkan bahwa cara penyampaian tersebut membuat mereka merasa lebih nyaman dan tidak terbebani saat mengakses konten. Selain itu, banyak responden yang menilai bahwa penyajian visual, ekspresi, serta intonasi yang digunakan dalam konten turut mendukung kelancaran pemahaman mereka terhadap isi materi.

Pada aspek citra digital, hasil menunjukkan bahwa figur Habib Husein Ja'far dipandang sebagai sosok yang memiliki citra positif di mata responden. Sebagian besar responden menggambarkan citra tersebut sebagai sosok yang ramah, konsisten, dan mampu berkomunikasi dengan baik melalui media digital. Hasil angket memperlihatkan bahwa responden memandang citra digital tersebut sebagai hal yang selaras dengan cara penyampaian konten yang diikuti. Banyak responden menganggap bahwa citra tersebut membentuk kesan yang meyakinkan, sehingga mereka merasa lebih percaya dalam mengikuti konten yang disampaikan. Selain itu, citra digital yang ditampilkan dianggap mudah diterima oleh kalangan mahasiswa karena tampil sederhana, modern, dan relevan dengan budaya komunikasi generasi muda.

Hasil penelitian mengenai tingkat kedekatan emosional menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami hubungan parasosial dengan intensitas yang bervariasi. Responden menyatakan bahwa mereka merasakan kedekatan tertentu dengan figur yang mereka ikuti meskipun tidak mengenal secara langsung. Kesan kedekatan tersebut dipengaruhi oleh intensitas mereka mengikuti konten serta kesan personal yang mereka rasakan saat menonton. Sebagian responden menyebutkan bahwa mereka merasa nyaman, didengar, atau dihargai ketika mengikuti konten, meskipun interaksi yang terjadi bersifat satu arah. Meskipun demikian, tingkat kedekatan yang dialami setiap responden berbeda, mulai dari tingkat kedekatan yang ringan hingga cukup kuat. Namun secara umum, sebagian besar responden

merasakan adanya bentuk kedekatan emosional yang berperan dalam membuat mereka terus mengikuti konten tersebut.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden merasakan adanya perubahan dalam beberapa aspek setelah mengikuti konten digital Habib Husein Ja'far. Beberapa responden melaporkan bahwa konten tersebut membantu mereka dalam memahami berbagai isu sosial serta meningkatkan kesadaran mereka dalam bersikap terhadap lingkungan sekitar. Ada pula responden yang menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital, lebih kritis dalam menerima informasi, serta lebih memperhatikan etika dalam berinteraksi di dunia maya. Sebagian responden mengaku merasakan dampak pada kebiasaan sehari-hari, seperti peningkatan sikap toleran, kehati-hatian dalam komunikasi, dan pemahaman yang lebih baik terhadap situasi yang mereka hadapi. Meskipun tingkat perubahan yang dialami berbeda-beda, temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya dampak tertentu setelah mengikuti konten tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media digital dipandang sebagai sarana yang efektif oleh sebagian besar responden. Mereka menilai bahwa media sosial memudahkan akses terhadap informasi dan memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan secara cepat dan fleksibel. Responden menyebutkan bahwa media digital memungkinkan mereka mengikuti konten sesuai kebutuhan dan waktu yang tersedia. Selain itu, platform digital dinilai sebagai tempat yang memberikan ruang bagi penyampaian pesan secara lebih menarik, terutama melalui konten visual dan audio yang mudah diakses. Sebagian besar responden menyatakan bahwa media sosial memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan media tradisional, karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan konten secara lebih bebas dan personal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten, persepsi terhadap penyampaian, citra digital figur, dan kedekatan emosional yang dirasakan responden berperan dalam membentuk pandangan dan pengalaman mereka sebagai audiens. Seluruh hasil yang disajikan merupakan data akhir yang diperoleh dari proses pengumpulan data lapangan tanpa mencantumkan langkah-langkah analisis maupun interpretasi. Temuan-temuan tersebut menggambarkan bagaimana mahasiswa memandang, merasakan, dan merespons konten digital yang mereka ikuti dalam kehidupan sehari-hari.

## **Discussion**

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna temuan yang muncul dari data yang telah diperoleh serta mengintegrasikannya dengan teori dan wacana akademik yang relevan. Seluruh temuan yang diperoleh memperlihatkan pola penerimaan yang kuat dari mahasiswa PAI UNJ 2023 terhadap konten digital Habib Husein Ja'far, baik dari aspek keterpaparan konten, persepsi terhadap gaya penyampaian, citra digital figur, kedekatan emosional, maupun perubahan sikap yang dirasakan setelah mengakses konten. Untuk itu, bagian pembahasan ini menyajikan interpretasi mendalam terhadap hubungan antar temuan tersebut dan implikasinya dalam konteks kajian komunikasi digital dan perilaku generasi muda di era media sosial.

Temuan mengenai tingginya tingkat keterpaparan konten menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian integral dari ritme kehidupan mahasiswa. Hal ini menjawab permasalahan pertama dalam penelitian, yakni bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan konten digital Habib Husein Ja'far. Tingkat keterpaparan yang tinggi menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya sekadar menjadi sumber hiburan, tetapi juga ruang konsumsi informasi, pengembangan wawasan, dan pembentukan cara pandang terhadap berbagai isu sosial. Dalam tinjauan teori digital natives, generasi Z digambarkan sebagai generasi yang tumbuh beriringan dengan perkembangan internet, sehingga kelekatan mereka pada media digital bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga psikologis. Temuan ini menguatkan konsep bahwa media digital memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi pola pikir, orientasi nilai, dan perilaku generasi muda.

Di samping itu, persepsi positif terhadap gaya penyampaian Habib Husein Ja'far menguatkan teori bahwa keberhasilan komunikasi di ruang digital membutuhkan penyesuaian bentuk dan bahasa.

Temuan ini menjelaskan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan, tetapi juga mengevaluasi cara pesan disampaikan. Gaya penyampaian yang ringan, dialogis, dan akrab menjadi faktor yang membuat mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mengikuti konten tersebut. Temuan ini selaras dengan teori komunikasi persuasif yang menegaskan bahwa kredibilitas komunikator sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menyesuaikan bahasa dan gaya dengan karakteristik audiens. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya mengonfirmasi teori, tetapi juga memperkaya pemahaman bahwa pengemasan pesan yang kontekstual merupakan strategi kunci dalam penyampaian pesan digital agar relevan dengan realitas generasi Z yang dinamis.

Selanjutnya, temuan mengenai citra digital Habib Husein Ja'far yang dinilai positif oleh mahasiswa memperlihatkan bahwa pembentukan identitas digital memiliki pengaruh signifikan dalam proses penerimaan pesan. Teori personal branding menunjukkan bahwa citra yang konsisten, autentik, dan selaras dengan karakter audiens berperan penting dalam membangun kepercayaan. Berdasarkan temuan penelitian, citra digital Habib Husein Ja'far yang ramah, modern, dan komunikatif tidak hanya memperkuat penerimaan pesan, tetapi juga menjadikan audiens merasa lebih dekat dan nyaman. Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa identitas digital merupakan elemen utama dalam keberhasilan komunikasi di era media sosial. Ini membuka peluang untuk memodifikasi teori personal branding dengan memasukkan elemen kedekatan budaya digital generasi Z sebagai faktor tambahan dalam membentuk penerimaan audiens terhadap figur publik.

Salah satu temuan yang paling menonjol adalah kemunculan hubungan parasosial pada sebagian responden. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi satu arah di media digital dapat memiliki kekuatan emosional yang signifikan, sehingga audiens merasakan kedekatan tertentu terhadap figur digital yang mereka ikuti. Temuan ini memperkuat teori Parasocial Interaction (PSI), yang menegaskan bahwa hubungan emosional dapat terbentuk tanpa kontak fisik maupun interaksi langsung. Dalam penelitian ini, hubungan parasosial tidak hanya muncul dari intensitas menonton, tetapi juga dari konsistensi citra digital dan gaya komunikasi yang menimbulkan kesan keakraban. Penelitian ini memberikan kontribusi baru pada teori PSI dengan menunjukkan bahwa hubungan parasosial dapat terbangun bukan hanya melalui konten hiburan, tetapi juga melalui konten edukatif yang disajikan dalam format digital yang relevan dengan budaya komunikasi generasi muda.

Temuan penelitian mengenai perubahan sikap pada mahasiswa setelah mengikuti konten digital Habib Husein Ja'far juga merupakan bagian penting dalam pembahasan. Perubahan sikap ini meliputi peningkatan kesadaran dalam bersikap bijak, lebih selektif dalam penggunaan media digital, serta memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap isu-isu sosial. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa individu memahami dunia melalui interaksi dengan simbol, narasi, dan pesan yang mereka terima. Ketika mahasiswa terpapar konten yang dianggap relevan dengan kehidupan mereka, proses internalisasi nilai dan pemaknaan terjadi secara alami. Penelitian ini memperluas batas teori konstruksi sosial dengan menyoroti bagaimana konstruksi pemahaman sosial kini berlangsung secara intens di ruang digital dan disampaikan melalui figur publik yang dekat secara simbolik dengan generasi muda.

Selain itu, temuan penelitian mengenai efektivitas media digital sebagai sarana penyampaian pesan juga memberikan implikasi teoritis penting. Generasi Z menganggap media sosial sebagai ruang belajar alternatif yang fleksibel, cepat, dan mudah diakses. Dalam perspektif teori komunikasi massa, media digital tidak lagi sekadar kanal penyampai informasi, tetapi menjadi ruang interaktif yang memungkinkan audiens terlibat secara emosional maupun kognitif. Hal ini mempertegas bahwa teori komunikasi tradisional yang bersifat satu arah perlu dimodifikasi untuk memasukkan elemen interaktivitas, kedekatan simbolik, dan adaptasi budaya digital sebagai ciri utama komunikasi kontemporer.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak hanya menjawab permasalahan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman teoritis mengenai hubungan antara figur digital, media sosial, dan perilaku generasi muda. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi digital dipengaruhi oleh empat faktor

utama: intensitas keterpaparan, kesesuaian gaya penyampaian, kekuatan citra digital, dan kedekatan emosional yang terbangun melalui hubungan parasosial. Keempat faktor ini menciptakan kerangka interaksi baru yang membentuk cara generasi Z memahami dunia sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mempertegas teori yang sudah ada, tetapi juga menawarkan pemahaman baru mengenai bagaimana figur digital dapat membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku generasi muda secara signifikan di era media digital.

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten digital yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap mahasiswa PAI UNJ 2023. Tingkat keterpaparan yang tinggi mengindikasikan bahwa media digital telah menjadi sumber informasi yang rutin diakses mahasiswa. Persepsi positif terhadap gaya penyampaian, yang dinilai santai, jelas, dan sesuai dengan karakter generasi muda, membuat mahasiswa merasa lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, citra digital Habib Husein Ja'far yang konsisten, ramah, dan modern memperkuat kepercayaan audiens dan mendorong terbentuknya kedekatan emosional meskipun hubungan yang terjadi bersifat satu arah. Sebagian mahasiswa merasakan adanya perubahan sikap setelah mengikuti konten tersebut, seperti peningkatan refleksi diri, kehati-hatian dalam penggunaan media sosial, dan pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu sosial yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media digital berperan penting dalam membentuk cara pandang, respons, dan pengalaman generasi muda dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Bagi para pendidik dan akademisi, penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran perlu diperkuat karena terbukti lebih sesuai dengan pola komunikasi generasi Z. Pendekatan pembelajaran yang bersifat visual, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Bagi kreator konten edukatif, konsistensi citra dan penyampaian yang adaptif perlu terus dipertahankan agar konten tetap menarik dan mampu memberikan dampak positif bagi audiens muda. Institusi pendidikan dapat memperkuat program literasi digital agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memilah informasi, menggunakan media secara bijak, dan memanfaatkan konten edukatif dengan optimal. Sementara itu, bagi mahasiswa sendiri, pemanfaatan media sosial sebaiknya dilakukan secara selektif dan reflektif, dengan memilih konten yang mendorong pengembangan diri dan memperkaya pemahaman mereka terhadap lingkungan sosial.

#### 5. REFERENCES

- Fadli, M. (2022). Religiositas generasi Z di era digital: Studi fenomenologis pada mahasiswa Muslim. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 75–90. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Habib Husein Ja'far Al-Hadar. (2025, 25 Mei). Habib Ja'far: Membawa Islam tetap relevan di tengah tantangan zaman. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, A. R. (2020). Dakwah digital dan pembentukan citra ulama di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 101–115. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Iskandar, A., & Habibi, M. (2023). Gaya komunikasi dakwah Habib Ja'far di media sosial (Studi akun Instagram @husein\_hadar). *Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 33–37. <https://doi.org/10.24853/jkii.1.1.33-37>
- Maulani, A. S., Anggraeni, H. D., Ristiyaningsih, S. A., Fajrussalam, H., & Putri, H. E. (2025). Pengaruh podcast Habib Ja'far dalam dakwah Islam di era digital untuk membentuk karakter Gen Z yang bertaqwa. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.35878/muashir.v3i1.1444>
- Nisa, N. F. (2024). Moderasi beragama dalam dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Al-Jamahiria: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 12–24. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
- Pratiwi, E. (2024). A netnographic study of Habib Husein Ja'far's da'wah on YouTube. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 21–35. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Prajanto, M. R. H., & Kertamukti, R. (2023). Habib Husein Ja'far's self-presentation strategy in digital da'wah on YouTube. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 53–70.

- Pratama, S. H. (2024). Habib Husein Ja'far dan dakwah online. *Jurnal Risalah Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 33–45. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahmawati, L., & Nur, F. (2023). Peran tokoh agama dalam penguatan moderasi beragama di media digital. *Jurnal Harmoni*, 22(3), 210–225. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.